

Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur

Fikri Surya Pratama

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
fikrisurya28@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explain the various strategies and developments of contemporary da'wah in East Asia. Contemporary da'wah is da'wah that uses modern technological facilities. East Asia is a region that has made rapid progress in the development of science and technology, such as Japan, China, Korea, and so on. The more advanced the civilisation, the greater the chance of forming a materialistic, hedonistic society and a life based on technology, logic and away from religious aspects, especially the belief in God. The government and the people are very proud of their skills and ability to use their technology. The form of this research is qualitative, using literature review techniques to discuss the problems and strategies of contemporary da'wah, as well as looking at the development of Islam in contemporary East Asia. The findings show that contemporary da'wah activities in China are disrupted by conflicts between Muslim minorities, such as the Uyghur, and the Chinese government. In Japan, South Korea and Taiwan, on the other hand, contemporary da'wah is widely used by the mass media and the Internet. Halal tourism continues to be promoted to support the interests of the local Islamic da'wah community, economy and tourism.

Keywords: *Contemporary Da'wah; East Asia; Strategy.*

Abstrak

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai strategi dan perkembangan dakwah kontemporer di Asia Timur. Dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern. Wilayah Asia Timur merupakan kawasan yang memiliki kemajuan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Jepang, China, Korea dan lain sebagainya. Semakin majunya peradaban, akan membuat besarnya peluang terbentuk masyarakat yang materialis, hedon dan kehidupan yang bergantung pada teknologi, logika dan jauh dari aspek religius, terlebih tidak percaya akan Tuhan. Pemerintahan dan rakyat sangat membanggakan keterampilan dan kehebatan mereka dalam pemanfaatan teknologi mereka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan yang membahas problema dan strategi dakwah kontemporer, serta melihat perkembangan Islam di Asia Timur kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah kontemporer di Cina terganggu oleh konflik antara minoritas muslim seperti Uyghur melawan pemerintah Cina. Sedangkan di Jepang, Korea Selatan dan Taiwan dakwah kontemporer telah

banyak digunakan oleh media massa dan media internet. Bisnis pariwisata halal terus digalakkan untuk mendukung kepentingan komunitas dakwah Islam setempat, ekonomi dan pariwisata.

Kata Kunci: Asia Timur; Dakwah Kontemporer; Strategi.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, manusia terus mengembangkan kapasitas ilmiah mereka, didorong dan disertai dengan kemajuan teknologi. Meskipun kemajuan ini telah menghasilkan tren positif dalam perkembangan peradaban secara fisik, namun di sisi mental dan spiritual, peradaban yang maju secara teknologi juga telah menghasilkan fenomena negatif dalam hal religiusitas. Kemajuan teknologi dan konsep keutamaan logika ilmiah telah menurunkan nilai-nilai moral umat beragama dalam menjalani kehidupannya, terutama keutamaan logika di atas ajaran agama tanpa adanya seleksi yang ketat.¹ Penulis melihat hal ini sebagai akibat dari terbentuknya pola pikir baru dalam masyarakat kontemporer, yaitu tampil sebagai sosok yang 'pintar', 'tidak konservatif', berpikir ilmiah (di mana hal yang ghaib sulit untuk dibuktikan secara ilmiah), teknologi dapat memudahkan kehidupan manusia, kebebasan individu dan berpendapat, sehingga kesadaran kolektif atau komunitas yang sangat ditekankan dalam kehidupan beragama, mulai terpinggirkan.

Kegiatan dakwah harus menggunakan berbagai macam strategi yang jitu untuk menciptakan dan mencapai keberhasilan dakwah dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Strategi ini harus mencakup perencanaan dan manajemen dakwah yang baik. Islam sangat mengisyaratkan bahwa dakwah adalah misi khusus yang dapat dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia, meskipun hanya satu ayat. Salah satu tantangan dakwah itu sendiri adalah bagaimana berdakwah kepada masyarakat yang multikultur, multietnis, multiprofesi, bahkan bagaimana menghadapi modernitas manusia melalui isu-isu kontemporer saat ini yang telah merambah kalangan tua dan muda. Oleh karena itulah strategi dakwah harus mampu memecahkan masalah-masalah modern dengan pendekatan dakwah kontemporer ini.

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern, dengan tiga indikator: dakwah menggunakan teknologi modern, dakwah menggunakan materi kekinian, dan dakwah menggunakan media kekinian. Pola kehidupan modern, manusia terjebak dan bergantung pada teknologi dan mulai menggeser keimanan terhadap kekuasaan Allah Swt. Seolah-olah teknologi selalu dapat menemukan solusi dari permasalahan mereka, dan mereka cenderung "menuhankan" teknologi. Melalui tulisan-tulisannya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa isu "pendewaan teknologi" ini sedang digelorkan dan diperkenalkan oleh Barat.²

¹ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)" *An-Nida'*, Vol. 41, No. 2 (2018): 265-276.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan sekularisme*, (Diterjemahkan oleh Khalif Muammar), (Bandung: PIMPIN, 2010), 165.

Dalam kerangka Asia Timur dalam tulisan ini, kita dapat melihat bagaimana majunya teknologi di negara-negara seperti Jepang, Cina, Korea dan sebagainya. Pemerintah dan masyarakatnya sangat bangga dengan keahlian dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi, sehingga tidak jarang menghasilkan masyarakat yang tidak percaya pada agama, bahkan sampai tidak percaya pada Tuhan (ateisme). Efeknya dapat dilihat dari cara orang berpakaian, makan, menghibur diri, percaya dan aspek kehidupan lainnya.

Mahmuddin menjelaskan dalam jurnalnya "*Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern*", menjelaskan tiga indikator dalam rangka menghadapi pola kehidupan modern dengan dakwah kontemporer, yakni; 1) Da'i kontemporer: 2) Dakwah dengan menerapkan materi dakwah yang kontemporer: 3) Kegiatan dakwah dengan media teknologi kontemporer.³ Ketiganya saling terkait dalam pola aspek kehidupan masyarakat kontemporer seperti: makanan, hiburan, pakaian, kepercayaan dan sebagainya. Melalui pengantar ini, kita dapat melihat keadaan praktik dakwah kontemporer di Asia Timur.

1. Da'i Kontemporer

Da'i memegang peranan yang sangat penting karena cara belajar yang paling baik (terutama dalam hal keimanan dan agama) adalah dengan mencontoh pendidik atau pendakwah (dalam hal ini Da'i). Da'i menjadi panutan dan teladan bagi umat sebagai orang yang memiliki kredibilitas tinggi. Jika dikaitkan dengan aspek kehidupan seperti makanan di Asia Timur, diketahui bahwa masyarakat Asia Timur memilih makanan yang terbuat dari babi, anjing, darah (seperti olahan sosis yang terbuat dari darah sapi di Korea Selatan) dan makanan haram lainnya. Selain itu, da'i juga harus pandai dalam menyelesaikan masalah penyembelihan hewan dengan cara yang Islami. Strategi dakwah kontemporer diperlukan di sini, dan salah satu bentuk solusi yang ditawarkan dengan sendirinya adalah mengupayakan berdirinya restoran makanan yang khas budaya Asia Timur, namun sudah melewati, dan memilih syariat Islam dan tata cara halal. Strategi ini juga dapat diterapkan tanpa mengesampingkan pecinta makanan Muslim dan non-Muslim untuk makan bersama dan menikmati hidangan tradisional Asia Timur yang halal; upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membedakan tempat dan peralatan makan untuk konsumen yang berbeda.

Dari segi hiburan, bisa diartikan dalam banyak hal, seperti wahana hiburan modern (seperti Disneyland, supermarket, dan lain-lain) maupun wahana wisata tradisional. Selain menampilkan potensi wisata yang dimiliki negara, da'i juga harus berinisiatif bersama pengusaha pariwisata atau pemerintah daerah untuk membangun fasilitas yang memungkinkan kebutuhan umat Islam terpenuhi, seperti tersedianya tempat makan yang halal dan yang terpenting adalah masjid atau mushola untuk melaksanakan ibadah shalat selama berwisata.

Tentu saja, tantangan besar juga adalah dakwah masalah akidah, baik akidah maupun transformasi masyarakat Asia Timur yang sebagian atheis dan sangat "menuhankan" teknologi, kembali mengagungkan kekuasaan Allah SWT.

³ Mahmuddin, "Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern", *Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 (2018): 45-51.

Para da'i harus bijak dalam menerapkan strategi dakwah kontemporer dalam hal ini, bagaimana masyarakat dapat menerima ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka miliki harus dijadikan sebagai sarana bagi mereka untuk semakin meyakini betapa besarnya kekuasaan Allah yang diberikan kepada mereka.

Sehingga posisi da'i dalam konteks dakwah kontemporer haruslah menjadi 'mesin hidup' dakwah, mampu berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, menggunakan teknologi sebagai kebaikan dan berdakwah kepada masyarakat yang terlalu 'mendewakan' teknologi. Dengan demikian, da'i kontemporer haruslah orang yang paham ilmu agama, namun selalu *up to date* dengan perkembangan teknologi, berwawasan luas, dan menggunakan metode dakwah yang relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat modern.⁴

2. Materi Dakwah Kontemporer

Materi dakwah kontemporer harus dipersiapkan dengan matang untuk menjawab permasalahan modern. Sebaiknya materi dakwah kontemporer dapat langsung menyentuh sasaran sub-sub materi dakwah seperti yang telah dijelaskan di atas. Pola pikir dan gaya hidup masyarakat modern, seperti di Asia Timur, memahami agama melalui segala permasalahan yang muncul di lapangan, sehingga materi dakwah yang disampaikan harus dapat menyelesaikan permasalahan di lapangan sehingga dapat memudahkan dan menyentuh hati dan pikiran masyarakat dakwah Islam.

3. Media Dakwah Kontemporer

Saat ini, hampir semua orang (terutama para da'i) memiliki banyak fasilitas teknologi untuk membantu mereka dalam khotbah-khotbahnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat modern melalui dakwah kontemporer mereka. Internet bisa menjadi senjata dakwah yang sangat penting di zaman sekarang ini, misalnya dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk membuat aplikasi-aplikasi Islami yang bisa diakses oleh umat Islam di negara tersebut atau non-Muslim, sehingga mereka bisa memuaskan keingintahuan mereka dan sedikit demi sedikit mempelajarinya. Atau bisa juga dengan membuat situs (blog, website) di portal pencarian khusus negara seperti Naver (Korea Selatan) dan lain sebagainya, sehingga masyarakat umum dapat menemukannya dengan cepat dan mudah..

Penggunaan media massa/media sosial sebagai alat dakwah Islam kontemporer memiliki sisi positif dan negatif. Selain kemudahan informasi yang semakin dekat, cepat dan mudah diakses tanpa mengenal ruang dan waktu, media

⁴ Awaludin Pimay & Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1 (2021): 43-55; M. Ikhsan Ghozali, "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer", *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemusiaan*, Vo. 8, No. 2 (Desember 2017): 293-307.

massa/media sosial memiliki sisi negatif yang dengan mudah dapat menjadi lahan persemaian alat propaganda melawan agama. Terkadang penggunaan media dalam dakwah tidak hanya bertujuan untuk nilai-nilai konstruktif, namun beberapa pihak juga dapat menggunakannya dengan cara yang manipulatif.⁵ Di sinilah letak integritas seorang da'i. Ini adalah tentang memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas persoalan dakwah Islam kontemporer, diantaranya seperti: **“Pluralisme Nurcholis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer”**,⁶ dimana pendekatan dakwah kontemporer dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia haruslah bersifat humanis, dalam batas-batas pluralisme dan toleransi yang tepat. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, Muslim di kawasan Asia Timur merupakan kelompok minoritas. Meskipun juga terdiri dari berbagai ras yang diisi oleh para imigran, namun di kawasan Asia Timur, khususnya di Korea Selatan, tindakan diskriminatif terhadap kaum minoritas yang didasarkan pada isu rasial sering terjadi dan sering menjadi viral di media massa. Selain itu, beberapa penelitian spesifik yang menyoroti bentuk strategi dakwah Islam kontemporer di kawasan Asia Timur sejauh ini belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada isu perkembangan Islam secara umum dan konflik rasial, seperti di China pada tulisan **“Islam in China: accommodation or separatism?”**, atau menggambarkan Islam secara umum, seperti **“Dinamika perkembangan Islam di Jepang abad ke 20”**,⁸ atau persoalan Islamophobia di Korea Selatan pada **“Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea”**, atau persoalan identitas Muslim Taiwan, dari kaitan dengan Muslim China, hingga Muslim Global pada jurnal **“Images of Islam in Taiwan: from Chinese Islam to Global Islam”**.¹⁰

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan progresif dalam kehidupan masyarakat Asia Timur tentu akan menimbulkan permasalahan dalam aspek terligiusitas, terutama fokus dalam tulisan ini adalah perkembangan dakwah Islam. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada bagaimana awal perkembangan modernitas di Barat yang diawali dengan pesatnya kemajuan Revolusi Industri. Modernisme masyarakat Barat mengubah seluruh aspek kehidupan mereka, mulai dari pemahaman, adat istiadat, pranata-pranata dan cara pandang sebelumnya dalam memandang dan mempraktekkan

⁵ Ihdal Minan, “Relasi Media Massa dan Dakwah Kontemporer”, *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (2016): 197-214.

⁶ Anja Kusuma Atmaja, “Pluralisme Nurcholis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer”, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 31, No. 1 (2020): 107-124.

⁷ Dru C. Gladney, “Islam in China: accommodation or separatism?”, *The China Quarterly*, Vol. 174 (2003): 451-467; Lihat juga Raphael Israeli, “Islam in China”, *Politics and Religion Journal*, Vol. 6, No. 2 (2012): 251-268.

⁸ Zuhlilmy, “Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke-20”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

⁹ Gi Yeon Koo, “Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea”, *Journal of Korean Religions*, Vol. 9, No. 1 (2018): 159-192.

¹⁰ Bao Hsiu-Ping, “Images of Islam in Taiwan: from Chinese Islam to Global Islam”, *Journal of Islam in Asia*, Vol. 16, No. 1 (2019): 137-160.

ajaran-ajaran keberagamaan. Semua aspek kehidupan mulai memasuki tahap mengutamakan teknologi, ilmu pengetahuan, kehidupan yang mulai individualistik-egoistik-kompetitif¹¹, dan pemisahan unsur-unsur agama dalam kehidupan, seperti dalam politik. Dapat dikatakan bahwa sekularisme merupakan isu utama yang perlu ditangani dalam gerakan dakwah saat ini.¹²

Selain itu, tantangan dakwah Islam kontemporer juga datang dari objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Masyarakat yang semakin kompleks dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sikap individualisme, sekularisme dan bahkan ateisme. Problem dakwah kontemporer juga datang dari tubuh umat Islam sendiri yang cenderung tidak inovatif dalam berdakwah sesuai dengan perkembangan modernisasi.¹³ Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan dakwah Islam kontemporer di Asia Timur; serta menjelaskan bagaimana strategi dakwah Islam kontemporer di Asia Timur menjawab tantangan gaya hidup modern yang 'memperjuangkan' kebebasan berpikir, hak asasi manusia, humanisme, pluralisme, dan lain sebagainya, meskipun pada kenyataannya agama menjadi nomor dua dan bahkan telah berkurang pengaruhnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Proses pengumpulan sumber data penelitian dilakukan dengan cara studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan berupa buku, jurnal dan berita-berita terkini mengenai strategi dan perkembangan dakwah kontemporer di kawasan Asia Timur. Data-data tersebut tidak berbentuk angka, melainkan berupa informasi naratif.¹⁴ Setelah data tersebut, dikumpulkan, mereka melewati tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Hipotesis sementara adalah bahwa strategi para dai di kawasan Asia Timur, yang mencerminkan kemajuan teknologi di kawasan ini, adalah dengan menggunakan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi (khususnya internet) sebagai media dakwah. Hal ini sejalan dengan pandangan Puteh bahwa daya tarik sebuah media memiliki pengaruh yang besar dan langsung terhadap penggunaannya.¹⁵ Alasan lainnya adalah karena internet menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk mencari tahu tentang sesuatu, termasuk mencari materi tentang Islam, mulai dari topik yang sederhana hingga yang kompleks. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat saat ini, internet merupakan perpustakaan yang dapat dibawa dan diakses di mana saja dan kapan saja.

¹¹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1993).

¹² HM Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004); Zulkarnaini, "Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 26, No. 3 (2015): 151-158.

¹³ Dahrun Sajadi, "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER, Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal", *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020): 93-109.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁵ M. Ja'far Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Hasil Dan Pembahasan

Dakwah Kontemporer di China

Pengelompokan Muslim Tionghoa di luar penduduk asli Tionghoa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 1) Kelompok etnis keturunan Turki, seperti Uighur, Kirgistan, Kazakh, Uzbek, dan Muslim campuran Slar dan Hicu. Uighur adalah komponen Muslim inti yang mendiami Turkistan Timur. Penduduk asli Cina yang non-Muslim menyebut mereka Hui-Hui; 2) Kelompok kedua adalah kelompok etnis Mongolia, Lolo, Sihia, Tao, dan Tibet, yang oleh penduduk asli Cina disebut Chew-Min. Kehidupan umat Islam Tionghoa, baik dari masa kejayaan dinasti-dinasti hingga saat ini, dalam kehidupannya mereka tetap mempertahankan kehidupan tradisional namun sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Mereka secara ketat menjalankan norma-norma agama Islam seperti tidak minum alkohol, tidak makan daging babi dan tidak menikah dengan non-Muslim. Namun, mereka tetap mempertahankan budaya asli, dan hanya Muslim Uighur dan Khazak yang berpakaian berbeda dengan penduduk asli. Namun, masalah dakwah dalam skala besar sangat sulit dilakukan setelah era Qing hingga munculnya Partai Komunis sebagai penguasa utama di tanah Tiongkok.¹⁶

Selama Republik Nasionalis Tiongkok, umat Islam mendapatkan kembali hak-hak mereka. Meskipun umat Islam adalah minoritas, mereka dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam pembentukan Republik Nasionalis Tiongkok di bawah kepemimpinan Dr. Sun Yat Sen. Oleh karena itu, umat Islam memainkan peran aktif dalam kehidupan politik Tiongkok.¹⁷ Mengenai pertanyaan tentang Muslim Tionghoa yang mempraktikkan dakwah kontemporer, semangat untuk berdakwah mulai muncul kembali pada abad ke-19, banyak pejuang dakwah Muslim Tionghoa yang membangun lembaga pendidikan untuk Muslim dan perpustakaan.

Upaya Muslim Tionghoa ini dilakukan dengan bergabung dengan Kelompok Revolusioner Nasionalis, mereka memperjuangkan fasilitasi dakwah melalui politik. Sementara itu, organisasi komunitas Muslim Tionghoa sebagian besar masih digerakkan oleh Muslim Mongolia. Mereka merasa bahwa Islam tradisional terlalu disesuaikan dengan praktik-praktik Cina dan bahwa tasawuf terlalu memuja orang suci dan makam.¹⁸ Agar kegiatan gerakan dakwah Muslim Tionghoa lebih fokus pada aspek membuat perbedaan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Orientasi dakwah pada masa ini masih berpijak pada pola tradisional, yang masih berkuat pada kajian-kajian sederhana dan mengandalkan kegiatan ziarah.

¹⁶ Ismail Suwardi Wekke & Rusdan, "Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan", *Ijtima'iyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 1 (Mei 2017): 143-173.

¹⁷ Ida Farida, "Islam di China Pada Masa Republik Nasionalis, 1911-1949", *Dissertasi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.

¹⁸ Secara lebih spesifik, strategi dakwah awal Muslim Tionghoa adalah dengan memuja atau mengagumi para wali Allah dan berziarah ke makam mereka. Sebagai contoh, makam Sahabat Sa'd bin Abu Waqqash yang disebutkan di atas.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 139.

Persoalan dakwah di China, jika kita cermati bersama, mengalami hambatan yang sangat besar, terutama sejak Komunisme menjadi partai yang berkuasa di China. Komunitas Islam tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat, tetapi komunitas Muslim China telah dicap sebagai komunitas minoritas. Dakwah Islam mengalami stagnasi karena pandangan partai berkuasa yang sangat anti terhadap Islam, serta upaya China yang tak henti-hentinya menyiksa suku Muslim di China, yaitu suku Uighur.

Tidak seperti Uighur, suku Hui juga merupakan suku Muslim Tiongkok²⁰, dan perbedaan ini dapat dijelaskan oleh hubungan masa lalu peradaban Tiongkok dengan kerja sama ekonomi melalui Jalur Sutra dengan para pedagang Persia. Suku Hui sering berinteraksi dengan suku Han (salah satu suku asli Tiongkok), dan tidak seperti suku Uighur yang sebagian besar tinggal di Xinjiang, suku Hui senang berasimilasi dengan budaya Tiongkok dan bahkan mayoritas dapat berbicara dalam bahasa Mandarin. Suku Hui tersebar hampir di seluruh Tiongkok, tidak hanya menetap di kampung halaman mereka di Ningxia.²¹

Hal ini telah menjadi sumber konflik antara Uighur dan pemerintah pusat Tiongkok. Bertahannya identitas lain di antara orang Uighur mengancam kestabilan kondisi politik dan sosial di Xinjiang. Ada kelompok-kelompok gerakan Uighur yang menyerukan pemisahan Uighur dan Xinjiang dari Cina, sementara suku Hui berasimilasi dengan budaya Cina. Terlebih lagi, letak geografis Xinjiang lebih mengarah ke luar China, sementara Ningxia sendiri berada di daratan China.

Melihat permasalahan suku Muslim Hui dan Uighur di atas, dapat kita simpulkan bahwa pemerintah China memiliki sikap yang berbeda terhadap umat Islam di China, jika suku Muslim tersebut mampu berasimilasi ke dalam budaya China, maka mereka diberikan akses kehidupan yang bebas dan kebebasan untuk menjalankan kehidupan beragama dan beribadah layaknya suku Hui. Sebaliknya, mereka yang bersikeras dengan kehidupan tradisionalnya dan tidak mau tunduk pada aturan pemerintah serta melakukan upaya pemisahan atau memecah belah diri akan didiskriminasi.

Dakwah Kontemporer di Jepang

Jika kita tarik mundur ke masa lalu, Islam mulai berkembang seiring dengan era modern sekitar abad ke-20 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi-organisasi Islam, salah satunya adalah *Japan Muslim Association* sebagai organisasi pertama yang didirikan oleh orang Jepang asli. Kemudian, seiring dengan perkembangan dakwah Islam, lahirlah organisasi-organisasi Islam lainnya seperti *International Islamic Centre*, *Islamic Centre Japan*, *Islamic Culture Society-Japan*, *Japan Islamic Congress*, dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Jepang. Perjuangan dakwah terus berlanjut hingga hari ini. Hambatan terbesar adalah propaganda penistaan terhadap Islam setelah peristiwa September 2001 di Amerika Serikat. Selain melalui pernikahan, para pemuda Jepang juga menempuh jalur

²⁰ Berbeda dengan nenek moyang Uyghur, Uyghur lebih ke Turki, Hui-Hui lebih ke Persia.

²¹ Chrisahyanti Sofi Yustitia, "Analisis Perbedaan Sikap China Terhadap Etnis Muslim Hui dan Uyghur", *Disertasi*, Universitas Airlangga, 2014.

pendidikan untuk belajar di negara-negara Arab untuk menimba ilmu agama, dan kemudian kembali ke Jepang untuk berdakwah setelah menyelesaikan pendidikannya. Jepang juga memberikan fasilitas kepada Pusat Pengembangan Islam untuk memfasilitasi dakwah melalui seminar, dialog, konferensi dan sebagainya. Para pelajar yang telah memantapkan ilmu agamanya biasanya membentuk komunitas dakwah dan berdakwah di kota-kota besar di Jepang seperti Tokyo, Kyoto, Osaka, Nagoya dan Hiroshima.²²

Masjid-masjid di kota-kota besar di Jepang juga berfungsi sebagai pusat informasi tentang Islam bagi masyarakat umum yang ingin belajar lebih banyak, dengan layanan dan sesi tanya jawab yang dilakukan dalam bahasa Jepang dan Inggris. Beberapa masjid bahkan menyediakan akomodasi untuk pengunjung akhir pekan. Kemakmuran dan jumlah masjid telah meningkat sejak pemerintah Jepang memperkenalkan perpanjangan visa untuk warga Iran, Bangladesh dan Pakistan. Hal ini sangat membantu perkembangan dakwah dan jumlah masjid di Jepang. Pada tahun 2007, terdapat 38 masjid di Jepang.²³

Keragaman kelompok Muslim juga dapat dilihat di Jepang, di mana Muslim Syiah dari Iran dapat hidup berdampingan dengan Muslim Sunni. Muslim Indonesia merupakan bagian terbesar dari komunitas Muslim Jepang, tetapi Muslim Pakistan adalah yang paling aktif dalam membuka dan menjalankan masjid. Faktanya, persentase terbesar Muslim asing yang menikah dengan penduduk asli Jepang adalah Muslim Pakistan, karena mereka memiliki sedikit keuntungan dalam bisnis di sana. Akibatnya, Muslim Pakistan juga membentuk organisasi Islam dengan tujuan membangun masjid, seperti *Islamic Circle of Japan* yang didirikan pada tahun 1992. Mereka berperan penting dalam pembangunan dan pengoperasian Masjid Asuka, Masjid Gyotoku, dan Masjid Tatebayashi, serta pembelian tanah untuk membangun masjid lain di Prefektur Ibaraki. Pada tahun 1994, dibentuklah Islamic Japan yang dipimpin oleh Pakistan, yang membangun Masjid Otsuka di Tokyo dan berencana untuk membuka lebih banyak masjid di kota tersebut.²⁴

Mengenai kendala dakwah di Jepang sendiri, untuk saat ini lebih kepada masalah da'i yang jumlahnya masih sedikit, yang menguasai bahasa Jepang, dan masih sedikitnya imam untuk mengisi posisi imam besar masjid. Sehingga sampai saat ini, Jepang terus menawarkan berbagai macam pekerjaan yang terbuka bagi umat Islam di luar Jepang untuk bekerja di Jepang sebagai da'i dan pengurus masjid di Jepang. Masalah lain yang perlu ditangani adalah masalah pemakaman. Karena mahalnya biaya untuk membeli tanah dan menyewa pemakaman, maka masalah lahan pemakaman di kota-kota besar menjadi sangat sulit, kecuali di daerah-daerah pertanian khusus di Jepang. Dapat diprediksi bahwa dalam beberapa tahun ke depan masalah lahan pemakaman bagi umat Islam yang tinggal di perkotaan perlu segera diatasi untuk mencegah masalah di masa depan.²⁵

²² Andi Syahraeni, "Islam di Jepang", *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2 (2017): 82-94.

²³ Syahraeni, "Islam di Jepang", 95-96.

²⁴ Syahraeni, "Islam di Jepang", 97-98.

²⁵ Andi Muhammad Akmal, "Islam di Negara Matahari Terbit (Suatu kajian Histori dan Akselerasi)", *Ash-Shahabab Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.5, No.2 (Juli 2019): 201.

Dalam penjelasan Lufi Wahidati mengenai usaha pariwisata halal di Jepang²⁶, Jepang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan wisata halal, baik ketersediaan restoran dan makanan halal maupun akses ke tempat ibadah. Besarnya jumlah wisatawan muslim mendorong Jepang untuk mengembangkan industri pariwisata halal dengan mengembangkan fasilitas yang ramah dan sangat dibutuhkan oleh wisatawan muslim, yang merupakan bentuk komitmen Jepang dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan cara *omotenashi*²⁷. Untuk memaksimalkan program pengembangan wisata halal ini, pemerintah Jepang sudah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga keislaman lokal dan internasional, salah satunya bertujuan untuk mendapatkan sertifikasi halal pada produk-produknya. Dalam masalah urusan informasi makanan halal, pemerintah Jepang menyediakan informasi melalui website www.halalgourmet.jp untuk mengetahui jumlah dan lokasi restoran halal di Jepang. Jepang dalam masalah ini sangat terus melakukan seleksi ketat karena makanan merupakan kebutuhan pokok.

Dari segi tempat ibadah, jumlah masjid di Jepang meningkat setiap tahunnya, tetapi masih ada sedikit masalah yaitu beberapa ruang ibadah tidak memiliki fasilitas cuci tangan, dan terbatasnya penyediaan bak mandi atau keran air untuk mencuci. Toilet umum di Jepang umumnya adalah toilet kering yang hanya menyediakan tisu untuk mencuci dan wastafel untuk mencuci tangan. Penggunaan wastafel sering kali menjadi sarana darurat bagi umat Muslim untuk berwudhu jika tempat yang mereka kunjungi tidak memiliki fasilitas wudhu. Dari segi akomodasi, Jepang telah menyediakan beberapa hotel yang menawarkan layanan Syariah, seperti hotel dengan makanan halal dan akses ke musholla, sajadah di kamar hotel dan bahkan Al Qur'an. Namun, Jepang belum mengantisipasi kemungkinan wisatawan Muslim yang berkunjung dalam suasana bulan Ramadhan, dimana tidak ada hotel atau penginapan yang menyediakan makanan sahur untuk puasa Ramadhan.

Dalam hal busana muslim, sejak Juli 2017, perusahaan fesyen Uniqlo telah meluncurkan busana muslimah yang berkolaborasi dengan perancang busana ternama Jepang, Hana Tajima. Selain itu, Watashi Japan LLC juga gemar memproduksi produk pakaian ramah muslim seperti jilbab dan cardigan dengan kimono sebagai bentuk akulturasi budaya muslim dan budaya Jepang, yang tentunya tetap mengandung nilai religius, budaya, estetika dan ekonomi.

Jepang juga gencar dalam memproduksi produk kecantikan yang berlabel halal. Sebagai contoh, Greato Corporation meluncurkan produk kecantikan dengan merek Melati berbahasa Indonesia. Produk kecantikan ini mendapatkan sertifikasi halal dari lembaga *Japan Islamic Trust* (JIT) pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, JIT juga mengeluarkan sertifikasi halal untuk produk kosmetik lain bernama Blanc Elena. JIT juga mengeluarkan sertifikasi halal di bidang kuliner yang memang menjadi incaran para wisatawan muslim ke Jepang, restoran yang menawarkan hidangan tradisional Jepang miso, sukiyaki telah mendapatkan sertifikasi halal dari JIT. Salah satu faktor yang

²⁶ Lufi Wahidati & Eska Nia Sarinastiti, "Wisata Halal di Jepang", *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018): 9-19.

²⁷ Bentuk pelayanan masyarakat Jepang yang mengutamakan keramahtamahan dan memaksimalkan pelayanan dengan membantu *customer* dengan berbagai cara.

mendorong sertifikasi produk-produk tersebut adalah meningkatnya jumlah wisatawan muslim terutama dari Malaysia dan Indonesia.²⁸

Jika kita melihat data jumlah umat Muslim dari tahun ke tahun, sulit untuk memberikan jawaban yang jelas untuk pertanyaan ini. Salah satu penyebabnya adalah karena di Jepang, masalah agama adalah masalah individu, sehingga orang lain atau bahkan pemerintah tidak memiliki agenda atau kepentingan untuk menghitung jumlah pemeluk agama di Jepang, bahkan kegiatan atau program sensus, kuisioner atau pertanyaan tentang agama yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi negara dapat dikatakan tidak ada. Masyarakat Jepang tidak mempermasalahkan apakah seseorang memiliki agama atau tidak, karena mereka lebih mementingkan untuk menjaga norma-norma keluarga dan sosial yang baik. Namun, jika kita ingin memasukkan data tentang populasi Muslim, berdasarkan data dari *Islamic Centre* di Jepang, diperkirakan ada antara 70.000 hingga 200.000 Muslim Jepang, terlepas dari apakah mereka Muslim lokal atau Muslim non-lokal.²⁹

Kepribadian masyarakat Jepang dalam perspektif dakwah sendiri terbilang cukup unik. Kebanyakan dari mereka justru merasa tertarik pada Islam bukan karena lewat media sosial, TV atau alat komunikasi lainnya. Justru kebanyakan warga Jepang tertarik pada Islam karena pengalaman mereka setelah berinteraksi dengan orang Muslim, baik dengan wisatawan, saat studi ke luar negeri, urusan bisnis, berwisata ataupun motivasi lainnya. Mereka secara motivasi sosial, merasa sangat kagum dengan rasa persaudaraan Muslim walau terdiri dari berbagai macam ras. Selain itu, mereka merasa puas jika para da'i bisa menjelaskan ajaran Islam secara jelas pada mereka. Mereka merasa ada banyak ajaran Islam yang masuk akal dan sangat cocok dengan budaya Jepang selama ini. Dalam hal spiritualitas, mereka merasa lewat Islam, hidup mereka serasa semakin 'berarti' sebagai 'makhluk di dunia' karena belajar bahwa Allah selalu ada untuk hamba-Nya, dan senantiasa mengawasi gerak-gerik hamba-Nya. Walau tak sedikit juga diantara warga Jepang masuk Islam karena alasan pragmatis, seperti pernikahan, bisnis hingga beasiswa.³⁰

Diperkirakan pada tahun 2014 sudah ada 80 masjid di Jepang. Pada tahun 2018 saja, jumlah masjid mencapai 105 unit yang tersebar di 36 dari 47 prefektur di Jepang. Pertumbuhan populasi Muslim di Jepang yang lambat namun stabil ini disebabkan oleh mudahnya konsep bermasyarakat di Jepang, nuansa toleransi yang baik yang ada di masyarakat Jepang, dan kebebasan tanpa adanya tekanan dari pemerintah Jepang terhadap kelompok agama tertentu.

Dakwah Kontemporer di Korea Selatan

Titik awal dakwah kontemporer di Korea Selatan diperkirakan pada tahun 1963 di kota Seoul, di mana sebuah masjid yang megah didirikan, lengkap dengan fasilitas dakwah, baik untuk pendidikan Al Qur'an, pertemuan besar dan sebagainya. Masjid ini dikepalai oleh Haji Sabir Suh. Pada tahun 1980, sebuah Universitas Islam juga didirikan

²⁸ Wahidati & Sarinastiti, "Wisata Halal di Jepang", 13-18.

²⁹ Akmal, "Islam di Negara Matahari Terbit...", 199.

³⁰ Elif Büşra Kocalan, "Four Motivations of Conversion to Islam: Japanese Muslims", *Bilimname*, Issue 47 (2022): 713-754.

di Kota Yang In. Universitas ini memiliki 15 fakultas, lima di antaranya adalah fakultas Syari'ah, Bahasa Arab, Ilmu Perbandingan Agama, Sejarah Islam dan Pendidikan Islam.³¹

Untuk mempertahankan semangat Jihad Dakwah komunitas Muslim Korea selama masa kesulitan ekonomi pada tahun 1960-an, para pemimpin kelompok Muslim di Korea Selatan mengumpulkan seluruh Muslim Korea Selatan di Masjid Kota Seoul pada bulan Mei 1965 M di bawah semboyan untuk menciptakan persatuan, yaitu "Persatuan dan Saling Menyemangati". Komunitas Muslim Korea kemudian direorganisasi dan dibentuk menjadi Federasi Muslim Korea (KMF), atau *Hanguk Isullam Gyo* dalam bahasa Korea, dengan Haji Sabri Suh Jung Kil sebagai ketua dan Abdul Aziz Kim sebagai sekretaris. KMF diakui oleh Kementerian Kebudayaan dan Informasi Korea Selatan pada tahun 1969. Program kerja dakwah KMF dilakukan melalui: 1) mengadakan pengajian bulanan; 2) program dakwah dari rumah ke rumah; 3) mencetak modul-modul kajian yang berisi informasi keislaman yang bersumber dari Al Qur'an, Hadis, dan informasi terkini tentang dunia Muslim kontemporer; 4) mencetak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Korea untuk menghindari kesalahpahaman dalam memandang dan memahami Islam; 5) mengadakan seminar selama satu jam setiap hari Minggu di masjid yang diisi dengan diskusi keagamaan dengan warga Muslim non-Korea; 6) belajar dan memperdalam bahasa Arab setiap hari Minggu di masjid; 7) menyebarluaskan informasi keislaman ke berbagai media massa.³²

Dalam rangka menciptakan kader-kader pemuda Muslim yang siap berjuang untuk dakwah di masa depan, KMF mengirimkan para pemudanya untuk belajar dan mendalami Islam di negara-negara yang memfasilitasi studi Islam dengan beasiswa yang didukung oleh KMF dan negara-negara penerima, baik di negara-negara Timur Tengah seperti Maroko, Arab Saudi, dan Kuwait, maupun di negara-negara terdekat seperti Malaysia. Melalui kerja sama KMF dengan negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, hingga Desember 1976 sudah ada 53 pemuda Muslim Korea yang berkesempatan untuk belajar Islam di Indonesia, Malaysia, Pakistan, Arab Saudi, Mesir, Libya, dan Maroko, yang kesemuanya kembali ke Korea Selatan dan menjadi pilar-pilar utama dakwah di Korea Selatan sejak 1980 hingga 1990. Indonesia sendiri menawarkan bantuan melalui organisasi Muhammadiyah, di mana para pemuda Muslim Korea diberikan beasiswa dan fasilitas untuk belajar di universitas-universitas Islam di Indonesia, yang pada saat itu aksesnya ada di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³³

³¹ A. Waid Sy, *Memahami Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV ARMICO, 2007), 138.

³² Siti Umayyatun, "Masyarakat Muslim di Korea Selatan: Studi Tentang Korea Muslim Federation (KMF) Tahun 1967-2015M", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No.2 (Juli-Desember 2015): 135-156.

³³ Umayyatun, "Masyarakat Muslim Korea...", 135-156.

Dalam usaha dakwah kontemporer, berikut ini bentuk jalur dakwah yang ditempuh KMF dalam menghadapi tantangan modernisasi:³⁴

1. Publikasi: Insiden WTC di Amerika Serikat pada bulan September 2011 sangat mempengaruhi citra Islam di mata dunia, termasuk Korea Selatan³⁵. KMF telah berusaha meluruskan fakta bahwa Islam bukanlah agama teroris, melainkan agama damai. Sejak peristiwa besar tersebut, KMF gencar menerbitkan buku, DVD, dan pamflet, yang kemudian dibagikan secara gratis kepada warga non-Muslim Korea, dengan mengatakan bahwa apa yang diberitakan tentang kejahatan Islam adalah fitnah.
2. Media Massa: Sejak tahun 2001, komunitas Muslim Korea telah bekerja sama dengan lembaga penyiaran internasional di Korea Selatan untuk mendokumentasikan dan menyiarkan kegiatan dan kehidupan Muslim di Korea Selatan, seperti menyiarkan tentang tujuan wisata dan restoran halal di Korea Selatan, kegiatan keagamaan, terutama Ramadhan-Idul Fitri.
3. Pendidikan: Warga Korea Selatan memiliki semangat belajar yang tinggi, yang dimanfaatkan oleh umat Islam dengan menerbitkan buku-buku Islam dan mengadakan seminar-seminar Islam yang terbuka untuk umum.
4. Masjid: Dalam strategi dakwah di masjid, para pekerja Muslim sering mengajak bos dan rekan kerja mereka yang berkewarganegaraan Korea untuk mampir atau beristirahat sejenak di masjid sambil melakukan diskusi ringan tentang Islam. Jika Muslim Korea mengalami kesulitan dalam berdiskusi, sudah ada Muslim non-Korea yang membantu dengan tanya jawab selama diskusi berlangsung.
5. Internet: Muslim Korea juga membuat website-website yang mudah diakses oleh masyarakat umum untuk mempelajari Islam, seperti website <http://www.koreaislam.com> dan <http://blog.daum.net/islamkorea>.
6. Lembaga Budaya Islam atau pusat kebudayaan Islam. Korea Selatan sudah memiliki empat pusat kebudayaan Islam, diantaranya *Korea Institute of Islamic Culture (KIIC)* di Seoul, *Jeju Islamic Cultural Center* di pulau Jeju, *Pochon Islamic center* di Poch'on Kyonggi-Do, dan *Kwangju Islamic Center* di Kwangju.

Perkembangan dakwah Islam di Korea juga dianggap baik pada tahun 1970-an, berkat program kerja Federasi Muslim Korea (KMF). KMF menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah pada masa-masa awal, dengan memanfaatkan media modern, media massa, dan isu-isu sosial yang sedang hangat. Pada awal abad ke-21, Korea

³⁴ Umayyaton, "Masyarakat Muslim Korea...", 135-156.

³⁵ Hal ini juga diperparah dengan wabah Islamophobia yang digemborkan pada media Korea Selatan, terutama pasca penyerangan aksi teroris di Korea Selatan oleh kelompok *Islamic State* (IS). Islamophobia kian parah di Korea Selatan dengan terbatasnya pemahaman publik Korea mengenai Islam dan Muslim pada awal tahun 2000-an. Gi Yeon Koo, "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea", *Journal of Korean Religions*, Vol. 9. No. 1 (2018): 159-192.

Selatan merupakan negara kapitalis liberal dan telah menjadi salah satu negara Asia yang memiliki kemakmuran ekonomi dan kemajuan teknologi, fashion dan kecantikan, K-pop dan K-drama. Sejauh ini, terdapat sekitar 200.000 Muslim di Korea Selatan, 75.000 di antaranya adalah penduduk asli Korea Selatan yang berasal dari berbagai profesi seperti ilmuwan, guru, ekonom, tentara, mahasiswa, petani dan sebagainya.³⁶

Berikut adalah bagaimana para da'i di Korea Selatan menggunakan media sosial/media massa sebagai media dakwah mereka. Kelebihan dari penggunaan media sosial, khususnya di Korea Selatan yang terkenal dengan penggunaan media sosial untuk memasarkan industri hiburannya, dapat memperluas ruang dan waktu dakwah Islam secara lebih efisien dan global. Para da'i Korea Selatan di KMF mampu membuat website yang dapat diakses oleh mereka yang ingin mengetahui dan mempelajari Islam melalui dunia maya. Para da'i Korea Selatan yang melek teknologi ini telah menjadi bagian dari masyarakat Korea Selatan yang umumnya sudah 'khatam' teknologi, sehingga memudahkan terciptanya masyarakat yang beradab dan sejahtera. Selama para da'i Korea Selatan ini konsisten dalam memproduksi konten-konten yang baik dan terpuji, dakwah Islam kontemporer akan menjadi bukti da'i yang aktif dalam pengabdian sosial-keagamaan, memberikan pencerahan bukan malah menimbulkan masalah.³⁷

Untuk mendapatkan sertifikasi halal bagi sebuah restoran di Korea Selatan, semuanya harus melalui KMF. KMF sendiri bekerja sama dengan *Korea Tourism Organisation* (KTO) untuk mengembangkan produk halal. Melihat antusiasme wisatawan muslim mendorong KTO untuk menerbitkan panduan wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan muslim, yaitu "*Muslim Friendly Restaurants in Korea*" dan aplikasi arah kiblat dan waktu shalat untuk memudahkan wisatawan muslim selama berada di Korea Selatan. Pasar wisata halal juga mendorong pemerintah Korea Selatan menghubungi KMF sejak 5 Maret 2015 untuk menjalin kerja sama dengan Uni Emirat Arab (UEA) untuk mengembangkan produk halal berupa makanan, minuman, dan kosmetik bersertifikat halal yang kemudian dapat diekspor atau bahkan dijual di supermarket-supermarket di daerah-daerah yang menjadi konsentrasi wisatawan Muslim.³⁸

Upaya KMF untuk menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara mayoritas Muslim dan berbagai organisasi Islam sejak tahun 1970-an mulai membuahkan hasil yang positif. KMF mulai menerima berbagai macam bantuan dalam berdakwah, dengan tujuan agar KMF dan Muslim Korea Selatan tetap mempertahankan identitas keislamannya dengan mengembangkan dakwah Islam di lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, membangun fasilitas bagi umat Islam, menggunakan media massa dalam berdakwah dan sosialisasi, akulturasi budaya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sosial yang positif maupun yang miring tentang Islam. KMF juga telah membentuk sebuah asosiasi mahasiswa Muslim Korea Selatan untuk melakukan penelitian dan studi Al-Qur'an dan kegiatan penerjemahan.³⁹

Penerimaan terhadap Islam di Korea Selatan sendiri masih lambat pada kelompok warga asli dan masih berkutat padat pada imigran, dikarenakan masyarakat

³⁶ Umayyatun, "Masyarakat Muslim Korea...", 135-156.

³⁷ Iqrom Faldiansyah & Musa, "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer", *Tamshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2020): 36-58.

³⁸ Umayyatun, "Masyarakat Muslim Korea...", 135-156.

³⁹ Umayyatun, "Masyarakat Muslim Korea...", 135-156.

asli belum bisa menyesuaikan nilai Islam dalam adat istiadat mereka⁴⁰. Perlahan tapi pasti, kegiatan dakwah terus berjalan di tengah modernisasi Korea Selatan, karena sejauh yang penulis lihat, Korea Selatan tidak memiliki masalah yang cukup serius dengan masalah agama atau umat Islam seperti halnya China, pemerintah Korea Selatan tidak melakukan kegiatan yang bersifat diskriminatif terhadap masyarakatnya, walaupun mungkin perlu kerja keras dari para dai, karena penulis sendiri termasuk salah satu penggemar budaya Korea Selatan, menaruh perhatian terhadap masyarakat Korea Selatan yang belum terlalu mengenal Islam dan bentuk-bentuk kebudayaannya, ditambah lagi dengan adanya isu terorisme yang gencar digembar-gemborkan oleh media-media internasional.

Dakwah Kontemporer di Taiwan

Jenderal Bai Chongxi adalah pelopor pertama dalam pengembangan komunitas Muslim Taiwan, mendirikan tempat ibadah Muslim pada musim semi tahun 1949, yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi para migran sampai mereka menemukan rumah. Rumah ibadah kedua dibangun di daerah Da'an dan Guting. Kedua tempat ibadah ini menarik banyak Muslim Taiwan yang membangun pemukiman di sekitarnya. Saat ini, ada sekitar 50.000 hingga 60.000 Muslim Taiwan dan sekitar 200.000 Muslim asing yang bekerja dan belajar di Taiwan, sebagian besar berasal dari Asia Tenggara. *Chinese Muslim Association* (CMA) adalah organisasi Muslim Tionghoa di Taiwan yang memainkan peran yang sangat penting dalam mengatur kegiatan komunitas Islam di Taiwan. CMA bertanggung jawab untuk mengelola pemakaman Muslim, pendaftaran dan keberangkatan haji, sertifikasi makanan dan restoran halal, ceramah agama Islam dan sebagainya. Terdapat tujuh masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam Taiwan, semuanya terletak di kota-kota besar. Salah satunya adalah Taipei Old Grand Mosque yang dibangun pada tahun 1960 oleh Jenderal Bi Chongxi. Melalui masjid ini, Taiwan memiliki hubungan yang erat dengan negara-negara mayoritas Muslim di Timur Tengah dan Asia Tenggara, dan banyak pemimpin Islam yang pernah salat di sini, termasuk Raja Hussein dari Yordania dan Raja Faisal dari Arab Saudi.⁴¹

Dalam hal dakwah, Muslim Taiwan masih cenderung pasif dalam berdakwah. Sebaliknya, kegiatan dakwah lebih banyak digiatkan oleh para Muslim migran yang bekerja atau belajar di Taiwan. Mereka biasanya berasal dari Indonesia, Malaysia, Pakistan, Arab Saudi, Mesir, Yaman, India dan Gambia. Kegiatan dakwah, ibadah dan perayaan hari besar Islam umumnya dipimpin oleh Muslim imigran di masjid-masjid besar di kota-kota besar di Taiwan, seperti Taipei, Taichung, Kaohsiung dan Tainan.

Organisasi-organisasi Islam yang didirikan oleh masyarakat Indonesia di Taiwan juga berperan penting dalam perkembangan syiar Islam di Taiwan sendiri, diantaranya 1) Majelis Taklim Yasin Taipei dengan kegiatannya membaca Yasin setiap Kamis malam; 2) Persatuan Muslim Indonesia Taiwan yang berpusat di Kota Taichung. Kegiatan

⁴⁰ Don Baker, "Islam Struggles for a Toehold in Korea", *Harvard Asia Quarterly*, Vol. 10, No. 1 (Winter 2006): 25-30.

⁴¹ Iwan Setiawan, Kung Hsiang-his, Lilis Nurteti & Soong Tse-ven, "Islamic Dakwah in Taiwan: Activities and Challenges", *Religious Studies: an International Journal*, Vol.8, No.1 (January-June 2020): 86-87.

rutinnya adalah pengajian mingguan dan bulanan; 3) Forum Silaturahmi Muslim Indonesia yang berada di Kota Chungli. Kegiatan rutin forum ini adalah pengajian bulanan dan terkadang mengadakan mabit (*i'tikaf* semalam di masjid); 4) Persatuan Muslim Indonesia Taiwan yang berpusat di Kaohsiung. Asosiasi ini memiliki kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, diskusi dan pengajian bulanan.

Peran organisasi Islam besar di Indonesia, seperti Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga menjadi penggerak dakwah di Taiwan. Melalui anak organisasi mereka, yaitu PCINU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdhatul Ulama) dan PCIM (Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah), dengan program-program kerjanya seperti pengajian mingguan atau bulanan. Secara khusus, PCIM juga memiliki Pusat Pengajaran dan Pembelajaran Muhammadiyah, yang menyelenggarakan program pembelajaran mingguan dan pembelajaran ekstrakurikuler dalam bentuk seni bela diri Tapak Suci. PCINU juga menyelenggarakan pengajian mingguan. PCINU dan PCIM juga memiliki izin dari pemerintah untuk melaksanakan shalat Idul Fitri dan menyelenggarakan program Dompot *Dbud'afa*. Dakwah Islam juga dilakukan di kampus, misalnya ada kelompok Muslim NCU di *National Central University* (NCU) dan kelompok Muslim NCTU di *National Chiao Tung University* (NCTU). Presiden Mahasiswa Muslim NCTU saat ini adalah seorang mahasiswa dari Yaman dan wakilnya berasal dari Indonesia, sebelumnya presidennya berasal dari India dan banyak pengurus lainnya yang berasal dari Indonesia.

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan dakwah di Taiwan, dimana setiap etnis cenderung fokus pada dakwah di komunitas etnisnya masing-masing. Masalah ini muncul karena perbedaan bahasa, sehingga Dorum mahasiswa muslim Indonesia Taiwan berusaha mengatasi masalah ini dengan mengadakan berbagai macam pertemuan langsung maupun melalui media visual antara muslim Indonesia dan Taiwan untuk berdiskusi di bawah bimbingan orang yang bisa berbahasa Taiwan dan Inggris.

Tantangan lainnya adalah Taiwan menganggap agama sebagai bagian dari budaya, sehingga tidak ada perayaan keagamaan di Taiwan. Pemerintah Taiwan mengatakan bahwa agama adalah masalah pribadi. Masyarakat Taiwan bebas untuk mempraktekkan agama atau tidak. Selain itu, umat Islam di Taiwan hanya berjumlah 0,3% dari total populasi dan kurang beruntung secara ekonomi. Mereka takut untuk menunjukkan identitas Muslim mereka karena propaganda media Barat tentang isu terorisme Islam. Tantangan lainnya adalah sulitnya generasi tua untuk mewariskan pengetahuan agama kepada generasi muda, karena banyak dari mereka yang bermigrasi ke kota-kota besar. Saat ini, Muslim Tionghoa di Taiwan tampaknya menjadi komunitas yang tidak terlihat di Taiwan, karena mereka dan keturunannya lebih banyak melakukan perkawinan campuran dibandingkan dengan Muslim asing.⁴²

Namun di balik semua tantangan ini, pemerintah Taiwan juga melakukan segala upaya untuk mengoptimalkan penyebaran agama Islam. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan merangkul konsep pariwisata Islam, seperti menyediakan ruang shalat di bandara dan hotel. Kemudian, bekerja sama dengan Asosiasi Muslim China, mereka mengupayakan sertifikasi halal untuk produk makanan, misalnya dengan mensertifikasi sejumlah restoran. Hal ini tentu sangat memudahkan umat Muslim

⁴² Hsiu-Ping, "Images of Islam in Taiwan...", 137–160.

Taiwan dan pendatang untuk melakukan wisata atau kehidupan sehari-hari di Taiwan.⁴³ Pelabelan halal di Kota Taipei, Taiwan disediakan oleh Asosiasi Pengembangan Integritas Halal Taiwan (THIDA), Masjid Agung Taipei, CMA, dan individu Muslim.⁴⁴ Adanya usaha pelabelan dan pengembangan industri produk halal di Taiwan tidak hanya memudahkan umat Islam untuk mengkonsumsi makanan halal, tetapi juga memberikan peluang untuk membuka bisnis makanan halal baru.

Kesimpulan

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern, dengan tiga indikator: dakwah yang menggunakan teknologi modern, dakwah yang menggunakan materi kontemporer, dan dakwah yang menggunakan media kontemporer. Aktivitas dakwah kontemporer di Cina cenderung stagnan dibandingkan dengan di Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Suku Uighur mengalami krisis sosial dengan adanya konflik dengan pemerintah Cina, sedangkan suku Hui mendapatkan kebebasan dengan berasimilasi dengan budaya Cina. Untuk Jepang dan Korea Selatan, dakwah kontemporer telah menggunakan media massa dan internet. Bisnis pariwisata halal terus digalakkan untuk mendukung kepentingan dakwah, ekonomi, dan pariwisata Islam setempat. Sementara itu, dakwah di Taiwan umumnya masih digalakkan oleh Muslim imigran karena keterbatasan komunikasi bahasa antar saudara Muslim. Kerjasama antara pemerintah Taiwan dengan organisasi Islam Taiwan dan internasional untuk kelancaran dakwah Islam di sana dengan mengembangkan sektor pariwisata halal.

Berkaca dari fenomena dakwah Islam kontemporer di kawasan Asia Timur, ada beberapa hal yang dapat diperbaiki dan pelajaran yang dapat dipetik oleh para dai lokal dalam membaca arus masyarakat modern. Saran-saran dalam hal ini adalah: **Pertama**, melatih dan memberdayakan para da'i agar mampu menciptakan orientasi dakwah yang mampu mensinergikan ajaran Islam dengan media atau teknologi, berwawasan luas dan selalu terbuka serta up to date; **Kedua**, mengubah pola pikir para da'i agar lebih 'melek' terhadap penggunaan media sosial khususnya yang merupakan 'jantung' dari aktivitas masyarakat kontemporer. Masih banyak ulama lokal yang masih melakukan dakwah secara konvensional, dan mereka harus bisa mengikuti jejak dakwah Asia Timur yang menggunakan televisi, media cetak, internet dan media sosial sebagai platform dakwahnya, yang bahkan bisa diterapkan pada produk industri pakaian, makanan, dan pariwisata yang halal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat beradaptasi dan tidak monoton, apalagi 'ketinggalan zaman'!

⁴³ Setiawan, Hsiang-his, Nurteti & Tse-ven, "Islamic Dakwah in Taiwan...", 88-93

⁴⁴ Mochamad Novi Rifa'i, "Promosi Makanan Halal di Kota Taipei, Taiwan", *Falab: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1 (2018): 111-121.

Daftar Pustaka

- Akmal, Andi Muhammad. "Islam di Negara Matahari Terbit (Suatu kajian Histori dan Akselerasi)." *Asb-Shababab Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (Juli 2019): 195-203.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan sekularisme*. Dialihbahasakan oleh Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *An-Nida'* 41, no. 2 (2018): 265-276.
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107-124.
- Baker, Don. "Islam Struggles for a Toehold in Korea." *Harvard Asia Quarterly* 10, no. 1 (Winter 2006): 25-30.
- Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1993.
- Faldiansyah, Iqrom, dan Musa. "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer." *Tamshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 36-58.
- Farida, Ida. "Islam di China Pada Masa Republik Nasionalis, 1911-1949." *Dissertasi* (UIN Raden Fatah Palembang), 2016.
- Ghozali, M. Ikhsan. "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (Desember 2017): 293-307.
- Gladney, Dru C. "Islam in China: accommodation or separatism?" *The China Quarterly* 174 (2003): 451-467.
- Hsiu-Ping, Bao. "Images of Islam in Taiwan: from Chinese Islam to Global Islam." *Journal of Islam in Asia* 16, no. 1 (2019): 137-160.
- Ilaihi, Wahyu. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Israeli, Raphael. "Islam in China." *Politics and Religion Journal* 6, no. 2 (2012): 251-268.
- Kocalan, Elif Büşra. "Four Motivations of Conversion to Islam: Japanese Muslims." *Bilimname* 47 (2022): 713-754.
- Koo, Gi Yeon. "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea." *Journal of Korean Religions* 9, no. 1 (2018): 159-192.
- Mahmuddin. "Aplikasi Dakwah Kontemporer di Bulukumba (Upaya Menangkal Radikalisme Agama)." *Al-Ulum* 16, no. 2 (Desember 2016): 454-473.

- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern." *Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi 1* (2018): 45-51.
- Minan, Ihdal. "Relasi Media Massa dan Dakwah Kontemporer." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2016): 197-214.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43-55.
- Puteh, M. Ja'far. *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rifa'i, Mochamad Novi. "Promosi Makanan Halal di Kota Taipei, Taiwan." *Falab: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2018): 111-121.
- Sajadi, Dahrun. "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER, Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2020): 93-109.
- Setiawan, Iwan, Kung Hsiang-his, Lilis Nurteti, dan Soong Tse-ven. "Islamic Dakwah in Taiwan: Activities and Challenges." *Religious Studies: an International Journal* 8, no. 1 (January-June 2020): 83-96.
- Sy, A. Waid. *Memahami Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV ARMICO, 2007.
- Syhraeni, Andi. "Islam di Jepang." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2017): 80-101.
- Syukur, HM Amin. *Zubud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Umayyatun, Siti. "Masyarakat Muslim di Korea Selatan: Studi Tentang Korea Muslim Federation (KMF) Tahun 1967-2015 M." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (Juli-Desember 2015): 135-156.
- Wahidati, Lufi, dan Eska Nia Sarinastiti. "Wisata Halal di Jepang." *Jurnal Gama Societa* 1, no. 1 (Januari 2018): 9-19.
- Wekke, Ismail Suwardi, dan Rusdan. "Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan." *Ijtima'iyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (Mei 2017): 143-173.
- Yustitia, Chriscahyanti Sofi. "Analisis Perbedaan Sikap China Terhadap Etnis Muslim Hui dan Uyghur." *Dissertasi* (Universitas Airlangga), 2014.
- Zulhilmy. "Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke-20." *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2008.

Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 3 (2015): 151-158.